

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* (ABCD) DALAM SOSIALISASI STOP BULLYING DI SD NEGERI 1 KARANGMANYAR

Sekar Ayuning Sukma¹, Nisfilaili Al Zahra², Roihan Ahwan³, Ahmad Muzaki⁴,
Muhammad Ro'uf Tri Heriyanto⁵, Muhamad Farkhan Qhairi⁶, Lian Anis Al
Afadz⁷, Mukhamad Sifahul Huda⁸, Izqi Dwi Hermawan⁹, Zulfikar¹⁰, Sudiro¹¹

Universitas Islam Negeri Professor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: kknkarangmanyar@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 1 Karangmanyar. Perilaku perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, mahasiswa KKN menginisiasi program Sosialisasi Stop Bullying yang dilaksanakan pada dengan melibatkan siswa kelas 1 hingga kelas 6 sebagai peserta kegiatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan berbasis aset yang mengoptimalkan potensi dan peran aktif komunitas sekolah dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi secara interaktif, sesi diskusi dan berbagi pengalaman, media lagu edukatif anti-bullying, serta pembacaan ikrar sebagai bentuk komitmen bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan, perubahan sikap dalam berinteraksi, serta dukungan positif dari pihak sekolah terhadap upaya pencegahan bullying. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.

Kata kunci : Bullying, Sosialisasi Stop Bullying, Sekolah Dasar, *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Abstract

Bullying is one of the social problems that still often occurs in elementary school environments, including at SD Negeri 1 Karangmanyar. Bullying behavior, whether verbal, physical, or social, can have a negative impact on the mental, emotional, and social development of students. Therefore, KKN students initiated a Stop Bullying Socialization program involving students from grades 1 to 6 as participants. This program aims to increase students' understanding of the forms

and effects of bullying and to foster empathy and mutual respect in everyday life in the school environment. This activity uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which is an asset-based approach that optimizes the potential and active role of the school community in solving social problems. The implementation methods included interactive material delivery, discussion and experience sharing sessions, educational anti-bullying songs, and the reading of a pledge as a form of mutual commitment. The results of the activity showed an increase in students' understanding of bullying behavior, changes in attitudes in interacting, and positive support from the school towards bullying prevention efforts. This program is expected to be a preventive measure in creating a safe, comfortable, and bullying-free school environment.

Keyword : Keywords: Bullying, Stop Bullying Socialization, Elementary School, Asset-Based Community Development (ABCD)

Pendahuluan

Bullying adalah isu sosial yang masih sangat serius, terjadi di sekolah, tempat kerja, maupun dalam masyarakat umum. Tindakan ini menunjukkan hilangnya perasaan empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Dampak bullying bisa menyebabkan masalah yang berat, seperti gangguan psikologis dan sosial pada korban. Tindakan bullying sering terjadi pada lingkungan sekolah telah menjadi sebuah fenomena serius, termasuk di Indonesia. Bullying ini sudah menjadi sebuah masalah sosial yang peningkatannya sangat signifikan dari tahun ke tahun. Kasus bullying di kalangan pelajar khususnya pada tingkat sekolah dasar semakin berdampak besar bagi perkembangan mental serta fisik seorang anak. Anak usia dini memiliki kecenderungan mengalami perkembangan kritis pembentukan kepribadian, kepercayaan diri dan keterampilan sosial, hal ini muncul saat anak memasuki bangku sekolah dasar. Tahap ini sangat berpengaruh karena pengalaman yang dialami pada masa ini bisa mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik masa sekarang maupun masa depan (Solihin dkk., 2025).

Konsep bullying dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau membuat seseorang kesulitan, terjadi berulang kali dalam suatu hubungan yang tidak seimbang dari wilayah kekuasaan atau kekuatan. Meningkatnya kasus bullying tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat, seperti pelaku, korban, pelaku korban sekaligus, serta perilaku bullying yang berkaitan dengan karakteristik atau sisi negatif afektif individu, seperti kecemasan, depresi, kecenderungan antisosial, dan risiko tinggi hingga putus sekolah (Aisya dkk., 2024).

Sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk melindungi anak-anak dari bahaya tersebut. Studi menunjukkan bahwa intervensi di sekolah, terutama di sekolah dasar, dapat secara signifikan mengurangi kasus kekerasan seksual dan bullying. Di usia ini, anak-anak sedang berada di tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sensitif di mana nilai-nilai moral dan karakter mulai mengakar kuat. Namun, dalam banyak kasus, salah satu penghalang utama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang jenis bullying dan kekerasan seksual serta cara pencegahannya (Putri & Aji, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh KKN Kelompok 16 di SD Negeri 1 Karangmanyar, masih ditemukan adanya perilaku perundungan di kalangan siswa, seperti saling mengejek, memberikan julukan negatif kepada teman, serta tindakan pengucilan terhadap siswa tertentu. Selain itu, pemahaman siswa mengenai batasan area privasi tubuh serta bentuk-bentuk pelecehan seksual juga masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sikap saling menghargai serta menjaga diri dari tindakan kekerasan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, tim KKN melaksanakan program sosialisasi stop bullying dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying dan pelecehan seksual, menumbuhkan sikap empati serta rasa saling menghormati, serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar dalam melindungi diri dari tindakan yang berpotensi merugikan. Melalui pendekatan ABCD, kegiatan ini diharapkan mampu memberdayakan seluruh warga sekolah, baik siswa maupun tenaga pendidik, dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan kekerasan.

Metode Pendekatan

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut. Masyarakat yang oleh pembangunan kapasitas, basis asosiasi, dan kelembagaan sosial, dan tidak didasarkan pada aset yang ada atau tidak dimulai dari masalah atau kebutuhan masyarakat. Pendekatan ABCD menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah. Cara pandang memandang gelas setengah penuh bukan berarti menafikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi menyatukan energi setiap individu untuk terus berpartisipasi dalam cara yang lebih berarti bagi pembangunan aset (Setyawan dkk., 2022).

1. *Discovery* (Menemukan Aset Sekolah)

Pada tahap ini, dilakukan pemetaan terhadap aset sosial yang dimiliki oleh lingkungan sekolah sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan dalam upaya mencegah terjadinya bullying. Aset tersebut mencakup peran guru sebagai pendidik dan pembimbing, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta adanya budaya kerja sama antar siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, juga ditemukan pengalaman siswa mengenai tindakan bully dalam bentuk ucapan, seperti mengejek atau mencemooh teman, sehingga diperlukan intervensi edukatif melalui kegiatan sosialisasi.

2. *Dream* (Membangun Harapan Bersama)

Di tahap ini, siswa diminta membayangkan dan menyatakan harapan mereka tentang lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari tindakan perundungan. Proses ini dilakukan dengan cara berdiskusi secara aktif dan menghadirkan beberapa siswa yang berbagi pengalaman mereka mengenai tindakan bullying yang pernah terjadi

di sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar semua orang lebih memahami pentingnya membuat lingkungan belajar yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

3. *Design* (Merancang Program Bersama)

Berdasarkan hasil pemetaan aset dan harapan siswa, dibuat program sosialisasi stop bullying yang disajikan secara edukatif dan melibatkan partisipasi siswa. Kegiatan sosialisasi meliputi penjelasan tentang jenis-jenis dan dampak bullying, edukasi dengan menggunakan lagu yang berisi pesan stop bullying, serta pembacaan ikrar sebagai bentuk komitmen bersama untuk menolak semua bentuk perundungan di sekolah.

4. *Define* (Menentukan Aksi Nyata)

Pada tahap ini, siswa diberi penjelasan mengenai langkah-langkah nyata yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghadapi tindakan bullying. Siswa diminta berani menolak tindakan perundungan, melaporkan ke guru jika melihat atau mengalami bullying, serta mengembangkan sikap empati terhadap teman-teman sebaya sebagai cara menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

5. *Destiny* (Mewujudkan Keberlanjutan Program)

Tahap terakhir adalah penerapan dari kegiatan sosialisasi yang sudah direncanakan, di mana semua siswa turut serta secara aktif dalam kegiatan edukasi mengenai stop bullying. Melakukan pembacaan ikrar menolak bullying bersama adalah cara untuk menunjukkan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Diharapkan melalui kegiatan ini, nilai-nilai saling menghargai dan sikap anti perundungan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi stop bullying di SD Negeri 1 Karangmanyar diikuti dengan oleh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada saat kegiatan berlangsung, siswa tampak aktif dan terlibat dalam semua bagian sosialisasi yang ada. Dalam sesi diskusi yang interaktif, banyak siswa mulai mengerti apa itu perundungan serta berbagai bentuk perilaku yang biasanya terjadi di sekolah, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun sosial.

Dengan cara menyampaikan materi yang menggunakan media edukatif seperti lagu tentang anti-bullying dan membacakan ikrar bersama, siswa diajak untuk memahami efek negatif dari tindakan perundungan terhadap kondisi mental dan hubungan sosial dengan teman-teman mereka. Program sosialisasi ini memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap dan perilaku saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Ada beberapa poin penting yang ditemukan selama kegiatan sosialisasi ini, antara lain:

1. Peningkatan Pemahaman Siswa

Sebelum kegiatan ini, banyak siswa yang masih berpikir bahwa perilaku seperti mengejek, memanggil teman dengan nama tertentu, atau mengucilkan teman adalah hal yang biasa dan hanya lelucon. Namun setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai

menyadari bahwa tindakan tersebut sebenarnya adalah bentuk perundungan yang bisa berdampak buruk bagi perasaan dan kepercayaan diri teman-teman mereka.

2. Perubahan Sikap dalam Berinteraksi

Setelah kegiatan selesai, beberapa siswa terlihat berubah dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman. Mereka menjadi lebih hati-hati saat berbicara dan lebih menghargai perbedaan yang ada pada teman-teman mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka semakin sadar tentang pentingnya saling memahami dan peduli kepada teman lain, yang merupakan salah satu tujuan utama dari program menghindari bullying.

3. Dukungan dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah, terutama para guru, memberikan reaksi yang baik terhadap pelaksanaan program sosialisasi ini. Para guru mengatakan bahwa kegiatan seperti ini sangat penting untuk mencegah tindakan bullying di sekolah dasar. Selain itu, pihak sekolah juga berkomitmen untuk terus mengingatkan siswa tentang pentingnya saling menghormati satu sama lain setiap hari di sekolah. Dari hasil kegiatan ini, bisa disimpulkan bahwa pendekatan

Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam program sosialisasi anti-bullying ini cukup berhasil dalam meningkatkan kesadaran bersama siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tanpa bullying. Bentuk nyata pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. yang memperlihatkan momen sosialisasi stop bullying di SD Negeri 1 Karangmanyar.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Stop Bullying.

Kesimpulan

Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 1 Karangmanyar berhasil meningkatkan kesadaran siswa kelas 1 hingga kelas 6 mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan memberdayakan aset yang dimiliki sekolah, seperti peran aktif guru serta partisipasi siswa dalam kegiatan edukatif, program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku perundungan, tetapi juga mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya saling menghargai dan empati antar sesama.

Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, khususnya guru sebagai pendidik dan pembimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan nilai-nilai anti-bullying serta penguatan karakter secara konsisten, diharapkan perubahan positif yang telah dicapai dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

REFERENSI

- Aisyah, V., Aula, L. N., Hidayati, S., & Ainnyah, U. N. (2024). Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN Sidowarek 1. *NAJWA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 159–174.
- Putri, A., & Aji, W. (2025). Sosialisasi Anti-Bullying Dan Kekerasan Seksual: Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Nyaman di SDN Lemahireng 01. *Akram Bakti : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–17.
- Setyawan, W. H., Mansur, Rahayu, B., & Maryam, S. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. PT. Gaptek Media Pustaka.